

Pembentukan Kelompok Ibu CERDAS (Ceria Dengan ASI) dalam Mensukseskan Asi Eksklusif

Adinda Putri Sari Dewi^{1*}, Eti Sulastri², Barkah Waladani³

^{1,2}Prodi DIII Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Gombong

³ Prodi S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Gombong

*Email: adinda@stikesmuhgombong.ac.id

Abstrak

Keywords:
ASI, Edukator ASI,
laktasi

Air susu ibu menjadi makanan terbaik dan bergizi pada awal kehidupan bagi setiap bayi yang dilahirkan. Kekurangan gizi pada bayi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Capaian ASI eksklusif yang masih rendah di Wilayah Puskesmas Ayah II pada tahun 2015 serta masih sangat terbatasnya tenaga konselor ASI menjadi landasan terbentuknya Kelompok Pendukung ASI. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah Terbentuknya Kelompok Ibu CERDAS (CERIA dengan ASI) untuk mensukseskan ASI Eksklusif dan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan edukator dalam memberikan informasi tentang manajemen laktasi. Metode pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan pelatihan selama 1 hari melalui praktik sebagai persiapan mengedukasi ibu target tentang asi, pendampingan terhadap ibu target dan evaluasi kendala-kendala yang ditemukan pada saat memberikan edukasi. Hasil pengabdian masyarakat terdapat 5 ibu yang bersedia menjadi edukator ASI dan 10 ibu target (ibu menyusui) yang memiliki bayi usia 3-6 bulan untuk dilakukan pendampingan. Hasil tingkat pengetahuan edukator sebelum dan sesudah pelatihan manajemen laktasi menunjukkan jumlah nilai rata-rata sebelum pelatihan 80 dan setelah pelatihan 90 dari rentang nilai 0-100 atau meningkat sebesar 10 point. Hasil tingkat pengetahuan ibu target sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang manajemen laktasi oleh educator menunjukkan jumlah nilai rata-rata sebelum dilakukan edukasi 68 dan setelah dilakukan edukasi 79 dari rentang nilai 0-100 atau meningkat sebesar 11 point. Hasil penilaian observasi pendampingan edukator menunjukkan jumlah nilai rata-rata 86. Sedangkan hasil evaluasi keberhasilan ASI, seluruh ibu target berhasil memberikan ASI eksklusif (100%). Kesimpulan pengabdian masyarakat yaitu telah terbentuk edukator ASI sebanyak 5 orang dengan pemahaman ASI yang meningkat dan mampu melakukan edukasi tentang ASI dan manajemen laktasi sehingga seluruh ibu target berhasil memberikan ASI eksklusif.

1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa ada cairan lain atau makanan padat yang

diberikan termasuk air putih kecuali larutan rehidrasi oral/vitamin/mineral/obat-obatan tetes atau sirup. Hasil penelitian dari WHO pada tahun 2013 menyebutkan bahwa hanya sekitar 38% bayi usia 0-6

bulan di dunia yang mendapatkan ASI secara eksklusif (WHO 2014). Di wilayah Asia, terdapat hasil penelitian oleh Cai, Wardlaw, dan Brown (2012) yang menyebutkan bahwa persentase ibu di wilayah Asia yang memberikan ASI-nya secara eksklusif hanya sekitar 41%.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih sangat rendah. Pada tahun 2010 turun menjadi 15,3%, kemudian pada tahun 2013 baru mencapai angka 42%, dan pada tahun 2016 turun menjadi 29,5% (Berdasarkan data Riskesdas tahun 2010, 2013, 2016). Berdasarkan hal tersebut pemerintah kemudian menyusun berbagai kebijakan untuk mencapai target tersebut sebagaimana dalam Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Pasal 128 ayat (1), berbunyi “Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis”. Undang-undang tersebut kemudian dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, pasal 6 berbunyi “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya”.

Pada tahun 2012, Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten urutan ke-9 terendah dalam cakupan pemberian ASI Eksklusif hanya 41,8%. Hal ini menjadi masih jauh dari target SPM (Standar Pelayanan Minimal) yaitu 80%.

Berdasarkan Profil kesehatan kabupaten kebumen, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Ayah II yang akan menjadi tempat pengabdian masyarakat cakupan ASI Eksklusif mencapai 48 % pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 menurun menjadi 38%. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat bahkan petugas kesehatan tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 - 6 bulan sehingga banyak bayi yang berumur 4 bulan sudah diberi MP-ASI serta masih sangat terbatasnya tenaga konselor ASI, belum maksimalnya serta belum adanya kelompok pendukung ASI .

2. METODE

Edukator ASI dipilih sesuai kriteria edukator yang telah ditentukan dan dilakukan penjangkaran bersama dengan bidan desa kalipoh dan ketua kader kesehatan dari masing-masing kesehatan posyandu. Pelatihan edukator ASI dilakukan selama 1 hari dengan metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi. Materi yang diberikan meliputi ASI Eksklusif, manfaat dan keunggulan ASI, Fisiologi laktasi dan manajemen laktasi. Media yang digunakan power point, leaflet, booklet serta alat peraga menyusui. Setiap edukator melakukan pendampingan kepada 2 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 3-6 bulan untuk diberikan konseling seputar pemberian ASI Eksklusif.

Evaluasi pelatihan edukator dilakukan dengan membandingkan nilai pre test dan pos test menggunakan kuesioner yang berisi materi pelatihan. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan multiple choice. Jawaban yang benar akan diberi skor 1 dan jawaban salah akan diberi skor 0 sehingga akan didapatkan nilai total 0 s/d 20. Nilai post test akan dibandingkan dengan nilai pre test. Kegiatan dikatakan berhasil jika nilai post test lebih besar dibandingkan dengan nilai pre test.

Obsevasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan edukator ASI dalam memberikan konseling dan mendampingi ibu menyusui. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang berisi tentang kemampuan edukator dalam memberikan materi tentang ASI Eksklusif, kemampuan edukator dalam memberikan arahan pada ibu, kemampuan edukator dalam mendengarkan, kemampuan edukator dalam memberikan motivasi dan saran positif. Hasil observasi menyatakan bahwa edukator mampu atau belum

mampu untuk menjadi pendamping ASI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan pemilihan edukator bersama dengan bidan desa kalipoh dan ketua kader kesehatan dari masing-masing posyandu. Hasil diskusi dengan bidan desa kalipoh dan ketua kader kesehatan, terpilih 5 orang edukator yang akan mengikuti pelatihan edukator ASI. Pelatihan edukator ASI telah dilakukan

selama 1 hari yaitu pada tanggal 22 Desember 2018. Setelah edukator ASI mengikuti pelatihan, selanjutnya setiap edukator melakukan pendampingan kepada ibu menyusui setiap bulan sampai bayi berusia 6 bulan.

Evaluasi kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada edukator ASI sebelum pelatihan. Indikator keberhasilan dilihat dari peningkatan nilai yang didapatkan setelah pelatihan dibandingkan dengan nilai sebelum pelatihan.

Tabel 1. penilaian pre dan post test:

Pre Tes	Post Tes
Rata-rata = 86	Rata-rata = 90
Tertinggi = 90	Tertinggi = 100
Terendah = 80	Terendah = 80

Berdasarkan hasil pre tes dan post tes dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan dengan nilai rata-rata sebesar 90 %.

Hasil tingkat pengetahuan ibu target sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang manajemen laktasi oleh edukator.

Tabel 2. penilaian pre dan post test:

Pre Tes	Post Tes
Rata-rata = 68	Rata-rata = 79
Tertinggi = 80	Tertinggi = 100
Terendah = 50	Terendah = 70

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah nilai rata-rata sebelum dilakukan edukasi 68 dan setelah dilakukan edukasi 79 dari rentang nilai 0-100 atau meningkat sebesar 11 point.

Hasil penilaian terhadap edukator saat melakukan pendidikan kesehatan menunjukkan jumlah nilai rata-rata 86. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua edukator ASI mampu melakukan pendidikan kesehatan tentang ASI Eksklusif serta mampu mendampingi pasien dalam menyusui.

Hasil evaluasi keberhasilan ASI eksklusif didapatkan bahwa 10 ibu menyusui berhasil memberikan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan apapun Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya edukator ASI merupakan salah satu implementasi dalam meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif.

Inisiatif dukungan sebaya di mana saran diberikan oleh teman yang berpengalaman dan terlatih dapat mempromosikan dan meningkatkan pemberian ASI. Hal ini didukung oleh penelitian Sriastuti (2016) yang menyatakan bahwa program pelatihan untuk ibu yang bertujuan meningkatkan kesadaran menyusui, meningkatkan durasi menyusui di kalangan ibu, meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui.

Pendidikan kesehatan dan pendampingan yang dilakukan oleh edukator ASI untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ambarwati (2012) menunjukkan bahwa pada kelompok yang tidak mendapat konseling laktasi intensif tidak ada

perubahan skor pengetahuan, sikap terhadap inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, ASI, menyusui dan tidak ada peningkatan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif sampai 3 bulan serta pada anak yang dilahirkan sebelum dan selama penelitian. Kelompok yang mendapat konseling laktasi yang intensif menunjukkan perubahan skor pada semua anak dan peningkatan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif sampai 3 bulan pada anak yang dilahirkan selama penelitian menjadi 5 kali lipat.

4. KESIMPULAN

Hasil program Pengabdian masyarakat ini yaitu terbentuk edukator ASI sebanyak 5 orang. Edukator ASI mampu melakukan pendidikan kesehatan dan mendampingi masyarakat dalam praktik menyusui. Berdasarkan hasil wawancara, ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan mampu menyusui dengan benar dan memberikan ASI Eksklusif

Maternal and Child Nursing Care. Vol 1.4th ed. Missouri : Mosby Elsevier

- [7] Sriastuti et all (2016). Evaluasi dan pembentukan kelompok pendukung ASI di desa Mekargalih dan Cipacing kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal kebijakan kesehatan Indonesia* Volume 5 (2): 81-85
- [8] Rahmawati, D.R. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal KESMADASKA* Vol. 1 No. 1.
- [9] Stockdale J, Sinclair M, Kernohan WG, Dunwoody L, Cunningham JB, Lawther L. Assessing the impact of midwives' instruction: the breastfeeding motivational instructional measurement scale, *Evidence Based Midwifery*: 2008,-6(1): 2-5
- [10] World Health Organization. (2011). Modul 40 Jam Pelatihan Konseling Menyusui Standar WHO & UNICEF. Jakarta: WHO.
- [1] Ambarwati, R., Muis, S.F. Susantini, P. (2012). Konseling Laktasi Intensif dan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Sampai 3 Bulan. *Media Medika Indonesia*, Volume 46, Nomor 3
- [2] Dinkes Kabupaten Kebumen. (2016). Profil kesehatan kabupaten kebumen tahun 2015. Kebumen: Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa tengah. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015*. Semarang: Dinas Kesehatan provinsi Jawa Tengah
- [4] Kementerian Kesehatan RI. (2015). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta: kementerian Kesehatan RI
- [5] Perinasia. Manajemen Laktasi. Edisi ke-3: Jakarta; 2007.
- [6] Perry, S.E., Hockenberry, M.J., Lowdermilk, D.L., & Wilson, D. (2010).